

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian tentang penerapan metode bercerita

a. Perencanaan Penerapan Metode bercerita

Perencanaan adalah proses, cara, atau perbuatan merencanakan.¹ Dalam kaitannya dengan proses belajar perencanaan merupakan suatu proses kegiatan yang merumuskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang digunakan untuk menilai, materi atau bahan apa yang akan disampaikan, serta media atau alat apa yang akan digunakan untuk mendukung pembelajaran tersebut.² Perencanaan pembelajaran dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD).

Secara umum berdasarkan kurikulum 2013, komponen RPP terdiri dari:³

- 1) Identitas sekolah, nama mata pelajaran atau tema/sub tema, kelas/semester, materi pembelajaran, alokasi waktu sesuai dengan jam pelajaran yang ada dalam silabus.

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses tanggal 13 Juli 2021

²Ruslan dan Rusli Yusuf, *Perencanaan Pembelajaran PPKn* (Banda Aceh: Syiah Kuala University, 2017), hal. 9

³Hamzah Yunus dan Hedy Vanni Alam, *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015), hal. 158

- 2) Kompetensi Inti, mencantumkan semua kompetensi inti pada tingkatan kelas yang bersangkutan.
- 3) Kompetensi Dasar, mencantumkan semua kompetensi dasar yang direncanakan dalam pembelajaran untuk satu atau lebih pertemuan.
- 4) Indikator pencapaian kompetensi, yaitu menjabarkan kompetensi dasar secara operasional untuk kegiatan pembelajaran.
- 5) Materi pembelajaran.
- 6) Kegiatan pembelajaran.
- 7) Penilaian, menguraikan instrumen yang digunakan dalam penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan.
- 8) Sumber belajar.

Perencanaan belajar dilakukan oleh guru. Sebagai perencana guru hendaknya mengerti akan kebutuhan siswa dan strategi apa yang dilakukan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan karena dengan adanya perencanaan, pelaksanaan pembelajaran akan menjadi lebih baik. Guru bisa mengatur waktu seefektif mungkin berdasarkan perencanaan yang telah dilakukan. Selain itu perencanaan pembelajaran dapat dijadikan pedoman kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Sebelum melaksanakan metode bercerita hendaknya guru menyusun kegiatan bercerita berupa langkah langkah yang disusun secara sistematis.

- b. Langkah-langkah perencanaan metode bercerita sebagai berikut:⁴
- 1) Menetapkan tujuan dan tema cerita
 - 2) Menetapkan bentuk cerita yang dipilih, misalnya bercerita menggunakan media gambar, boneka atau yang lain sebagainya.
 - 3) Menetapkan alat dan bahan sesuai dengan bentuk cerita
 - 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah metode bercerita meliputi:
 - a) Menyampaikan tujuan tema cerita
 - b) Mengatur tempat duduk
 - c) Melaksanakan kegiatan pembukaan
 - d) Mengembangkan cerita
 - e) Menetapkan teknik bertutur
 - f) Mengajukan pertanyaan sesuai dengan isi cerita
 - 5) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

2. Kajian Tentang Pelaksanaan Metode Bercerita

a. Pelaksanaan Metode Bercerita

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tidak lanjut dari perencanaan pembelajaran yang juga inti dari pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik dalam rangka menyampaikan pelajaran guna mencapai tujuan pengajaran. Sudjana mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang

⁴ Asmidar Parapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya : Edu Publiser, 2020), hal 123

diharapkan.⁵ Dalam pelaksanaan pembelajaran ada tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.⁶

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk memfokuskan peserta didik pada materi yang akan dipelajari sehingga selanjutnya mereka aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan ini hal bisa dilakukan misalnya, mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman anak atau pembelajaran sebelumnya, mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi, ataupun mendemonstrasikan sesuatu yang berkaitan dengan materi. Tujuan adanya kegiatan pendahuluan tersebut adalah agar anak akan lebih fokus pada materi yang akan disampaikan dan aktif dalam pembelajaran.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang guru lakukan pada waktu pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam kegiatan inti ini guru menyampaikan materi menggunakan metode yang telah direncanakan, misalkan dengan menggunakan metode bercerita. Dalam kegiatan inti pembelajaran guru harus memperhatikan kompetensi yang berkaitan dengan nilai agama dan moral, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan yang

⁵ R. Gilang K., *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*, (Banyumas: Lutfi Gilang, 2020), hal. 76

⁶ M. Fadilah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 161

terdapat dalam silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Sehingga dengan memperhatikan kompetensi tersebut tujuan dari pembelajaran bisa tercapai.

3) Kegiatan penutup

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan pembukaan, inti dan diakhiri dengan penutup. Kegiatan menutup pembelajaran juga bagian penting dalam proses belajar. Menutup disini bukan hanya sekedar memimpin doa setelah belajar dan mengucapkan salam saja, tetapi dalam kegiatan penutup ini guru memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, hal atau kegiatan apa saja yang telah dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan juga memberikan pesan dan kesan kepada siswa dalam pembelajaran yang telah dilakukan.

Ada 2 prinsip dalam kegiatan penutup dalam pembelajaran, yaitu.⁷

1) Prinsip bermakna

Memberikan motivasi kepada siswa mengenai tugas yang akan diterima siswa berdasarkan materi yang dipelajari. Seorang pendidik haruslah mencari cara yang sesuai dengan isi dan tujuan pembelajaran dan menghindari hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran.

2) Prinsip berurutan dan berkesinambungan

⁷ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013 Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 241

Mengulang kembali materi yang telah dipelajari.
Menghubungkan materi dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa.

b. Manfaat Metode Bercerita

Bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran pada anak usia dini. Ada beberapa manfaat yang bisa diambil dari metode bercerita, diantaranya adalah.⁸

- 1) Kegiatan bercerita memberikan jumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan.
- 2) Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran.
- 3) Memberikan pengalaman belajar dengan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.
- 4) Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.

⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. (Jakarta: PT. Karisma Putra Utama, 2017, hal. 168

c. Macam-macam Metode Bercerita

Bercerita adalah kegiatan menceritakan cerita baik dari kisah nyata maupun rekaan. Kegiatan ini hampir sama dengan mendongeng. Adapun perbedaannya adalah kalau dongeng ceritanya rekaan berdasarkan kepercayaan masyarakat pada zaman dulu. Jadi dikatakan bahwa cerita itu belum tentu kalau dongeng tetapi dongeng sudah tentu cerita. Menurut Moeslichatoen dalam Dadan Suryana ada beberapa metode dalam mendongeng, dimana metode ini dapat juga diterapkan dalam bercerita. Metode tersebut antara lain.⁹

1) Membaca langsung dari buku

Teknik bercerita dengan membaca langsung dari buku bagus untuk diperdengarkan kepada anak usia dini. Dengan intonasi yang tepat maka anak akan tertarik untuk mendengarkannya.

2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dalam buku

Penggunaan ilustrasi gambar dalam buku cerita adalah supaya anak lebih bisa memusatkan perhatian pada cerita. Selain itu juga untuk memperjelas pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam cerita tersebut.

3) Menceritakan dongeng

Selain bercerita dengan cerita-cerita modern, guru juga bisa menceritakan dongeng kepada anak-anak. Tetapi kita harus selektif dalam memilih dongeng yang cocok untuk anak-anak terutama

⁹ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016) hal. 137

adalah dongeng yang mengandung nasehat dan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan norma sosial.

4) Bercerita dengan menggunakan papan flannel

Untuk menarik perhatian anak saat bercerita guru bisa membuat papan flanel sebagai media dalam bercerita. Dalam papan flanel tersebut guru bisa membuat karakter tokoh sesuai tema dan pesan yang ingin disampaikan.

5) Bercerita dengan menggunakan media boneka

Penggunaan media boneka ini tergantung dari usia dan pengalaman anak. Apabila anak sudah mampu membedakan ciri-ciri sesuatu. Misal ciri-ciri orang, binatang atau benda-benda lainnya.

6) Dramatisasi suatu cerita

Dalam bercerita guru bisa memainkan watak dari tokoh dalam cerita sehingga anak lebih terkesan dengan cerita tersebut.

7) Bercerita sambil memainkan jari tangan

Dalam bercerita sambil memainkan jari tangan ini dapat guru lakukan dengan tangan kosong (tanpa alat peraga) ataupun menggunakan alat peraga misal boneka jari.

d. Langkah-langkah metode bercerita

Dalam pelaksanaannya sendiri metode bercerita terdapat langkah-langkah yang penting untuk diperhatikan untuk menarik minat bercerita peserta didik diantaranya⁷:

1) Menetapkan tema dan tujuan cerita

Mengomunikasikan tujuan dan tema merupakan pemberian

informasi tentang tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan bercerita serta tema yang dipilih.

2) Menentukan posisi tempat duduk

Duduk melingkar apabila kegiatan dilaksanakan di atas karpet. Apabila kegiatan dilaksanakan dengan duduk di kursi maka kursi ditata melingkar agar konsentrasi anak berpusat pada guru.

3) Melaksanakan kegiatan pembukaan

Kegiatan dilaksanakan dengan memberikan *brainstorming* kepada anak terkait dengan cerita yang akan dibacakan

4) Pengembangan cerita yang dibacakan oleh guru

Guru melakukan improvisasi terhadap cerita yang dibawakan agar anak tidak bosan dengan jalan cerita yang datar

5) Pemilihan kata yang tepat

Guru memilih kata yang santun dan tepat untuk mengekspresikan cerita, agar kemampuan bahasa anak dapat meningkat.

6) Tanya jawab

Guru mengajukan kegiatan tanya jawab selama pembacaan cerita. Hal itu ditujukan guru untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap cerita.

3. Kajian Tentang Evaluasi Metode Bercerita

a. Evaluasi metode bercerita

Penilaian merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar, bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Kegiatan

penilaian harus dapat memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu siswa mencapai perkembangan belajarnya secara optimal. Implikasinya adalah kegiatan penilaian harus digunakan sebagai cara atau teknik untuk mendidik sesuai dengan prinsip pedagogis.

Menurut Cross, evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan mengukur derajat, di mana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya, evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan mengambil keputusan.¹⁰

Stufflebeam, mendefinisikan evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan.¹¹ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan di antaranya terhadap siswa, lembaga,

¹⁰ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), hal. 207.

¹¹ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 73

dan program pendidikan.¹²

Untuk mengetahui apakah siswa memperoleh pengetahuan atau wawasan mengenai materi yang sudah disampaikan, maka guru melakukan penilaian atau evaluasi. Bentuk-bentuk evaluasi bisa berupa;

- 1) Mendemonstrasikan ketrampilan;
- 2) Mengaplikasikan ide pada situasi yang lain;
- 3) Mengekspresikan pendapat

b. Langkah-langkah evaluasi metode bercerita

Langkah-langkah yang digunakan guru dalam mengevaluasi kegiatan bercerita yaitu melakukan tanya jawab kepada anak-anak mengenai jalannya cerita, tokoh cerita serta sifat-sifat tokoh dalam cerita. Guru juga mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari anak yang diharapkan dapat belajar melalui pengalaman yang ada dalam cerita, kemudian guru juga memberikan pesan-pesan kepada anak mengenai sesuatu yang baik dan buruk.¹³

Evaluasi adalah proses merangkum dan menginterpretasi kejadian dan membuat keputusan profesional berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan atau merangkum kejadian-kejadian saat kegiatan bercerita berlangsung hal ini dilakukan oleh pendidik untuk melihat apakah ada perkembangan pada anak saat menggunakan

¹² Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 8

¹³ Richa Oktari, Fadillah, Halida. *Penerapan Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kemala Bhayangkari 14*, <https://media.neliti.com/media/publications/213320-none.pdf>, diakses tanggal 21 Juli 2021 pukul 21.04 WIB

metode bercerita dalam pembelajaran. Kegiatan evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya kegiatan hasil belajar, namun proses untuk mencapai hasil.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini sudah ada beberapa penelitian dengan menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian anak. Oleh karena itu penulis berusaha untuk menemukan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan pembanding. Penelitian tersebut antara lain.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhriani dengan judul Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Kelompok A di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu di Banjarmasin tahun 2019.¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dari data yang dianalisis diperoleh kesimpulan bahwa dalam mengembangkan karakter kemandirian anak kelompok A di PAUD terpadu Alam Banjarmasin ini dengan cara, guru setiap hari memberikan cerita tentang kemandirian, melakukan tanya jawab kepada anak dan memberikan informasi dan motivasi tentang anak yang mandiri. Kemudian guru mengevaluasi perilaku mandiri apa saja yang sudah bisa dilakukan anak selama di sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Nur Irawati yang berjudul Peranan Guru dalam Membentuk Kemandirian Dengan Metode

¹⁴ M. Muhriani, *Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Kelompok A di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu di Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019*, Skripsi (Banjarmasin: IDR UIN Antasari, 2019)

Bercerita Pada Anak di Taman Kanak-Kanak Kuntum Mekar 2 Way Dadi Sukarame Bandar Lampung, tahun 2017.¹⁵ Kesimpulan dalam penelitian ini adalah metode bercerita dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dalam menanamkan nilai moral dan agama dalam membentuk pribadi anak dan juga metode bercerita mampu membantu anak membangun berbagai macam kemandirian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Zahriani JF yang berjudul Upaya Meningkatkan Karakter Kemandirian Anak Usia 5-6 tahun Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual Di TK IT Zia Salsabila Kecamatan Percut Sei Tuan, tahun 2017.¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan. Dari data pra siklus sampai pada siklus II dari penelitian ini diperoleh hasil 84, 79% metode bercerita mampu membantu anak anak dalam menembangkan karakter mandiri. Dari hasil penelitian ini metode bercerita dengan media audio visual dapat direkomendasikan kepada guru TK/RA sebagai salah satu metode yang bisa dipakai untuk membantu dalam meningkatkan kemandirian anak.

¹⁵ Rizky Nur Irawati, *Peranan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dengan Metode Bercerita Pada Anak di Taman Kanak-Kanak Kuntum Mekar 2 Way Dadi Sukarame Bandar Lampung*, Skripsi, (Lampung: Repository Raden Intan, 2017)

¹⁶ Nurul Zahriani JF, *Upaya Meningkatkan Karakter Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di TK IT Zia Salsabila Kecamatan Percut Sei Tuan*, Skripsi, (Medan: Repository UIN Sumatra Utara, 2017)

No	Peneliti, Judul, Tahun	Relevansi	
		Persamaan	Perbedaan
1.	MUHRIANI Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Kelompok A di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu di Banjarmasin Tahun 2019	a. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu Deskriptif Kualitatif b. Variabel dalam penelitian juga sama	a. waktu dan tempat penelitian b. obyek penelitian, pada penelitian ini obyeknya adalah anak kelompok A sedangkan obyek peneliti adalah kelompok B
2.	RIZKY NUR IRAWATI Peranan Guru dalam Membentuk Kemandirian Dengan Metode Bercerita Pada Anak di Taman Kanak-Kanak Kuntum Mekar 2 Way Dadi Sukarame Bandar Lampung. Tahun 2017	a. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu Deskriptif Kualitatif b. Sikap yang dikembangkan juga sama yaitu kemandirian c. obyek penelitian	a. Waktu dan tempat penelitian.
3	NURUL ZAHRIANI JF Upaya Meningkatkan Karakter Kemandirian Anak Usia 5-6 tahun Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di TK IT Zia Salsabila Kecamatan Percut Sei Tuan	a. Sikap yang dikembangkan sama yaitu kemandirian b. obyek penelitian	a. Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan b. Waktu dan tempat penelitian

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, walaupun terdapat beberapa kesamaan tetapi belum ada peneliti yang membahas tentang penerapan metode bercerita dalam mengembangkan kemandirian anak kelompok B di RA Mifthul Falah Sukorejo Karangrejo. Adanya persamaan akan dijadikan peneliti sebagai bahan referensi untuk mengerjakan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang merupakan penguatan dari penelitian terdahulu. Terkait dengan perbedaan metode penelitian, fokus penelitian, waktu, tempat, dan obyek penelitian, maka dapat disimpulkan penelitian ini murni dilaksanakan oleh peneliti, bukan tiruan penelitian sebelumnya.

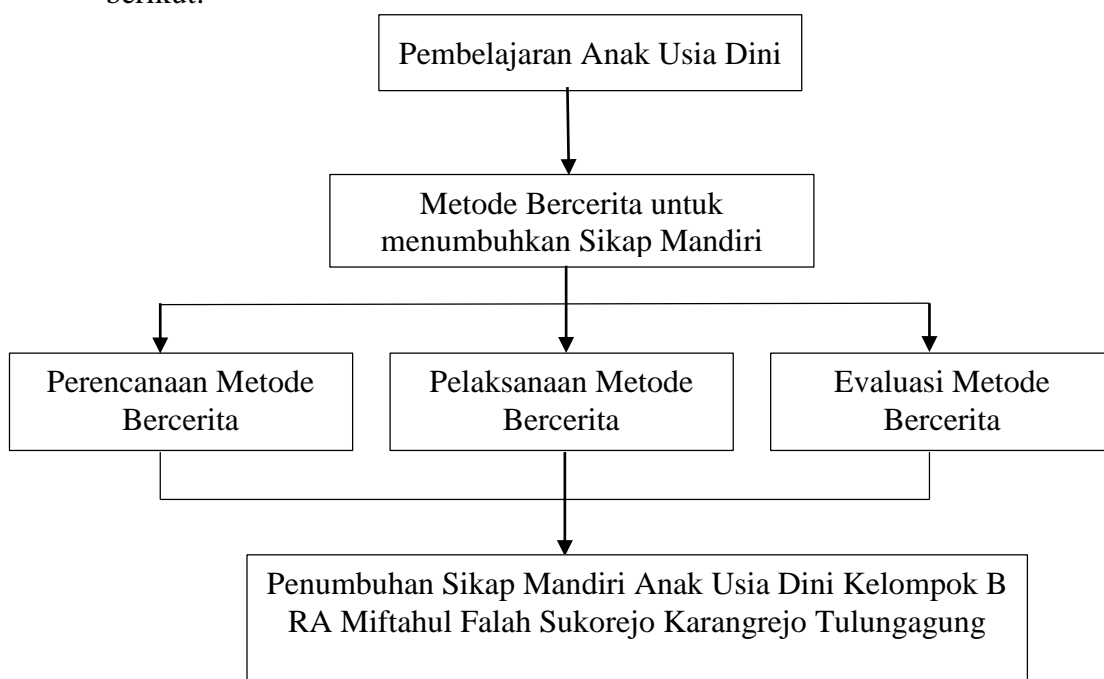
C. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Moleong, paradigma merupakan pola atau distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.¹⁷

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

Paradigma yang penulis maksud di sini adalah sebuah pola hubungan antara satu pola fikir dengan pola lainnya, yakni mengenai Metode bercerita untuk mengembangkan kemandirian anak. Metode bercerita ini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Kemandirian adalah salah satu sikap yang penting yang perlu dikembangkan sejak dini. Karena dengan berkembangnya kemandirian maka anak akan belajar untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Usia TK/RA adalah masa keemasan dalam pertumbuhan anak-anak. Pada masa ini anak-anak akan lebih mudah menyerap pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Salah satu cara yang bisa digunakan dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemandirian adalah Metode Bercerita. Dengan memberikan

cerita tentang sikap-kemandirian dan penjelasan mengenai sikap yang perlu dicontoh oleh anak, maka anak akan terangsang untuk merealisasikan kemandirian seperti dalam cerita pada dirinya sendiri. Penelitian ini lebih terfokus pada pentingnya penggunaan metode bercerita dalam merangsang perkembangan kemandirian anak yang terdapat pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di RA Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung. Keberhasilan dalam penggunaan metode bercerita dalam merangsang kemandirian anak yang ditandai dengan perubahan sikap anak. Penerapan metode cerita ini difokuskan untuk mendalami proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mengetahui perkembangan kemandirian anak berkembang secara signifikan.